

BAB V

PERAN SIKAP GURU TERHADAP EFIKASI GURU DALAM PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR NEGERI JAKARTA MENURUT TINJAUAN ISLAM

5.1. Pendidikan Inklusi dalam Tinjauan Islam

Pendidikan inklusi yaitu adanya siswa yang berkebutuhan khusus ditempatkan di lingkungan sekolah dengan berada di ruang kelas pendidikan umum sepanjang hari. Guru pendidikan umum memiliki tanggungjawab utama untuk siswa dengan berkebutuhan khusus (Kauffman & Hallahan, 2005; Stainback & Stainback, 1992; Warnock, 2005, dalam Hallahan, Kauffman & Pullen, 2009). Pendidikan inklusi dapat dideskripsikan sebagai guru yang mengajar siswa penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus di lingkungan yang sama dengan teman sebaya mereka yang tidak memiliki kebutuhan khusus (Hallahan, Kauffman & Pullen, 2009).

Tujuan pendidikan dalam Islam adalah menjadikan manusia yang menyembah atau beribadah dan berserah diri kepada Allah SWT, mengembangkan potensi, dan menanamkan akhlak mulia serta menjadikan manusia bertakwa untuk mencapai kesuksesan (*al-falah*) di dunia maupun di akhirat. Selain itu, Islam mengajarkan bahwa semua orang adalah sama yaitu mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Islam mengajarkan bahwa semua orang memiliki haknya untuk mendapatkan pengajaran dan pendidikan tanpa memandang pangkat, golongan dan kecacatan seseorang ataupun hal lain (Hamzah & Zaenal, 2018). Hal ini ditegaskan dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Q.S. Hujurat: 13)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan sama, dari satu asal yaitu Adam dan Hawa. Selain itu, diciptakannya keturunan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya saling mengenal dan saling menolong (Shihab, 2016). Oleh karena itu dapat dijelaskan bahwa semua orang berhak mendapatkan pendidikan. Begitu pula bagi anak yang reguler ataupun dengan kebutuhan khusus, juga memiliki hak yang sama di mata Allah SWT untuk memperoleh pendidikan. Keterbatasan fisik yang dimiliki tidak seharusnya menjadi penghambat dalam makrifat kepada Allah SWT, beribadah, dan bermuamalah kepada sesama manusia (Septianisa, 2014). Hal yang dapat dilakukan untuk membuka jalan kemudahan bagi seluruh anak untuk mendapatkan pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut, Islam melarang adanya diskriminasi dan memberikan hak bagi semua orang untuk belajar termasuk anak berkebutuhan khusus. Allah SWT berfirman dalam surat Abasa ayat 1-11:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ۝ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۝ أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَى ۝ فَإِنَّ لَهُ تَصَدَّى ۝ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّى ۝ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۝ وَهُوَ يَخْشَى ۝ فَإِنَّ عَنْهُ تَلَهَّى ۝ كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ۝

Artinya: “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran) sedang ia takut kepada (Allah) maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan”. (Q.S. Abasa 1-11)

Ayat di atas dijadikan sebagai dasar pendidikan inklusi dalam Islam. Ayat tersebut turun dari peristiwa Abdullah ibn Ummi Maktum. Abdullah merupakan tuna netra yang berpenampilan sangat miskin sehingga ia tidak ada yang memperdulikan, ia sangat berharap mendapatkan ilmu dan petunjuk dari Rasulullah. Namun suatu hari Abdullah mendatangi Nabi Muhammad SAW, ketika beliau sedang menjelaskan al-Quran kepada beberapa pemimpin Quraisy, seperti Utbah bin Rabi'ah. Abu Jahal, Abbas ibn Abdul Muthalib dan beberapa orang lainnya dengan harapan mereka akan memberikan respon yang baik atas ajakan dan

dakwah beliau. Kemudian beliau berpaling dari Ummi Maktum untuk melanjutkan upaya menyampaikan ayat Al-Qur'an pada pemuka Quraisy. Setelah itu turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW Allah yang memerintahkan Rasulullah untuk melayani semua orang yang ingin mempelajari Islam dengan baik. Ia mendengarkan dakwah Rasulullah dengan saksama. Demikianlah, Abdullah ibn Ummi Maktum mempelajari Islam dengan penuh keyakinan (Hamzah & Zaenal, 2018). Ayat tersebut mengajarkan bagi manusia untuk memberikan hak bagi mereka sebagaimana seluruh manusia memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan tidak peduli siapa mereka dan meskipun memiliki kebutuhan khusus (Hamzah & Zaenal, 2018). Maka manusia diharapkan tidak membedakan dan menolak siapa saja yang datang untuk belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh siswa memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, karena khusus tergolong sama di mata Allah SWT. Ketika siswa yang berkebutuhan khusus ditempatkan di lingkungan sekolah dengan berada di ruang kelas pendidikan umum sepanjang hari, guru memiliki tanggungjawab utama untuk siswa dengan berkebutuhan khusus ataupun siswa reguler. Guru tidak berhak menolak adanya siswa berkebutuhan khusus ataupun tidak memperdulikan mereka. Serta guru memiliki kewajiban untuk tetap memberikan pendidikan bagi seluruh siswa berkebutuhan khusus yang berada di kelas.

5. 2. Efikasi Guru dalam Tinjauan Islam

Menurut Bandura (1977), efikasi diri (*Self-Efficacy*) adalah keyakinan bahwa individu dapat berhasil menguasai atau menekuni sebuah keterampilan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang telah diberikan. Menurut Bandura (1997), efikasi diri guru terkait dengan lingkungan yang dibuat oleh para guru untuk siswa, serta penilaian guru tentang tugas-tugas berbeda yang akan guru lakukan untuk meningkatkan pembelajaran bagi siswa (dalam Sharma, Loreman, & Forlin, 2012).

Dalam Islam, efikasi diri guru dapat dikatakan dalam bentuk ikhtiar. Menurut Yusmansyah, ikhtiar adalah upaya maksimal manusia dalam mengoptimalkan

segala potensi yang dimilikinya (Septianisa, 2014). Allah berfirman dalam surat At-Taubah ayat 105:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan". (Q.S. At-Taubah: 105)

Ayat tersebut menjelaskan seluruh manusia diminta untuk melakukan perbuatan yang baik dan melaksanakan kewajiban karena Allah SWT mengetahui segala pekerjaan yang dilakukan (Shihab, 2016). Bentuk perbuatan yang baik seperti adanya kemampuan seseorang secara yakin untuk membuat suatu hal atau melaksanakan kegiatan ke arah yang positif (Hamzah & Zaenal, 2018). Efikasi dalam pengajaran guru merupakan bentuk keyakinan guru yang berhubungan dengan sejumlah usaha yang dilakukan guru dalam kinerja dan ketekunan guru dalam melakukan tugas yang untuk mencapai suatu tujuan pendidikan (Septianisa, 2014). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT surat Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri". (Q.S. Ar-Ra'd: 11)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa apabila seseorang menginginkan sesuatu, maka mereka harus melakukan suatu usaha secara aktif dan nyata (Shihab, 2016). Dapat dijelaskan setiap individu hendaknya melakukan segala sesuatu secara bersungguh-sungguh sehingga mencapai apa yang diharapkan. Dalam mencapai sebuah tujuan hidup manusia senantiasa mendapatkan ujian, dengan adanya keyakinan ini berperan untuk menghadapi ujian dari Allah SWT. Dalam Firman Allah SWT surat Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya". (Q.S. Al-Baqarah: 286)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya atau kesanggupannya, sehingga dirinya akan mendapat dari apa yang diusahakannya. Allah SWT tidak akan memberikan ujian melewati batas kemampuan umatnya. Untuk melewati ujian tersebut maka diperlukannya keyakinan dari individu untuk menyelesaikan persoalan, tugas ataupun cobaan yang Allah SWT berikan (Septianisa, 2014).

Keutamaan guru dalam ajaran islam mempunyai tempat yang sangat istimewa, dikarenakan guru senantiasa memberikan pencerahan pada jiwa dengan sinar ilmu, membina karakter atau akhlak yang mulia, mencegah perilaku – perilaku yang menyimpang, membimbing dengan penuh kesabaran, serta menunjukkan jalan kehidupan (Ramayulis, 2010). Keutamaan Guru Menurut Imam Al-Ghazali yaitu guru memiliki jasa yang lebih karena guru menyelamatkan dari sengatan api neraka, sedangkan orang tua menyelamatkan dari godaan dunia. Bahkan pada kondisi peperangan, tidak semua kaum muslimin dianjurkan untuk berperang, sebagian dianjurkan tetap tinggal untuk mengajarkan keilmuan yaitu guru (Ramayulis, 2010).

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa adanya efikasi yang dimiliki guru dalam mengajar membuat guru menjadi lebih berikhtiar atau melakukan upaya secara optimal. Hal tersebut dikarenakan guru akan melakukan segala upaya secara bersungguh-sungguh dalam melakukan tugas untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang diharapkan, meskipun nantinya akan ada kendala selama menjalani tugasnya. Dengan demikian, guru akan meyakini bahwa tidak ada kendala ataupun ujian yang terjadi melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

5. 3. Sikap Guru dalam dalam Tinjauan Islam

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sikap guru terhadap pendidikan inklusi dapat didefinisikan sebagai disposisi guru sebagai tenaga pendidik dalam merespon dengan suka

ataupun tidak suka terhadap pendidikan yang memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk berada di kelas reguler, terlepas dari tingkat kelainan atau kebutuhan khusus yang dimiliki seperti fisik, intelektual, sosial dan emosional (Ajzen, 2005; Mahat, 2008). Dalam Islam, guru termasuk pada pendidik (*Mu'alim*) merupakan orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (Muhaimin, 2005).

Al-Ghazali menggambarkan kedudukan guru sebagai berikut: “Makhluk di atas bumi yang paling utama adalah manusia, bagian manusia yang paling utama adalah hatinya. Seorang guru sibuk menyempurnakan, memperbaiki, membersihkan dan mengarahkannya agar dekat kepada Allah *azza wajalla*. Maka mengajarkan ilmu merupakan ibadah dan merupakan pemenuhan tugas dengan khalifah Allah. Maka derajat mana yang lebih tinggi dari seorang hamba yang menjadi perantara antara Tuhan dengan makhluk-Nya dan mendekatkan mereka kepada Allah SWT dan menggiring mereka menuju surga tempat peristirahatan abadi”. Berdasarkan penjelasan tersebut guru memiliki kedudukan yang tinggi. Dalam pendidikan Islam, pendidik (guru) punya tanggung jawab mengantarkan manusia kearah tujuan tersebut. Keberadaan pendidik dalam dunia pendidikan sangat krusial, sebab kewajibannya tidak hanya mentransformasikan pengetahuan tetapi juga dituntut menginternalisasikan nilai-nilai (*value/qimah*) (Ramayulis, 2010).

Islam mengajarkan untuk menghargai dan memuliakan para pendidik atau guru. Hal ini dikarena pendidik atau guru sangat berkaitan dengan ilmu (pengetahuan) sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Mujadilah ayat 11:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أُنشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ



Artinya: “*Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang*

yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Mujadilah: 11)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang Mukmin yang ikhlas dan orang-orang yang berilmu menjadi beberapa derajat. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang kalian perbuat. Guru merupakan orang pertama yang mencerdaskan manusia, orang yang memberi bekal pengetahuan, pengalaman, dan menanamkan nilai-nilai budaya, dan agama terhadap anak didik, dalam proses pendidikan guru memegang peran penting setelah orang tua dan keluarga di rumah. Jadi Islam sangat menghormati dan memuliakan kedudukan pendidik atau guru dikarenakan terkait dengan ilmu pengetahuan (Yamin, 2008). Berdasarkan hal berikut, guru memiliki peran yang sangat besar dalam pelaksanaan pembelajaran atau pendidikan. Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengajak orang lain berbuat baik.

Dalam menjalankan tugasnya, seorang guru harus melayani anak didik tanpa pilih kasih, karena guna mencapai suatu ketuntasan belajar. Maka dari itu tugas-tugas guru harus lebih diperhatikan lagi agar terjadi kesinambungan antara guru dan peserta didik. Sedangkan menurut Al-Rasyidin (2005) mengemukakan tugas pendidik dapat dijabarkan dalam beberapa pokok pikiran, yaitu: (a) sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang disusun, dan akhirnya dengan pelaksanaan penilaian setelah program tersebut dilaksanakan, (b) sebagai pendidik yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan kepribadian sempurna (insan kamil), seiring dengan tujuan penciptaannya, dan (c) sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri (baik diri sendiri, peserta didik, maupun masyarakat), upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.

Ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa guru bertugas sebagai seorang pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam bentuk perilaku yang positif. Serta pendidikan adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT (taqarrub ilallah) (Aslamiyah, 2016). Guru melakukan tugas untuk memperoleh

keberkahan, keselamatan, dan kedamaian dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal sholeh dan bermoral tinggi. Guru bertanggung jawab untuk mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syariat-Nya dan menjauhi larangannya. mendidik diri supaya beramal sholeh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam melaksanakan kebenaran (Aslamiyah, 2016).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mendidik anak selain orangtua. Hal ini dikarenakan tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan yaitu melayani anak didik tanpa pilih kasih, karena guna mencapai suatu ketuntasan belajar. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari guru dapat ditiru artinya ia menjadi uswatun hasanah, menjadi suri teladan dan panutan bagi muridnya, baik cara berpikir dan cara bicaranya maupun berperilaku sehari-hari.

Dalam Psikologi, sikap guru terhadap pendidikan inklusi memiliki 3 dimensi yaitu kognitif, afektif dan konatif (Mahat, 2008).

5.3.1. Sikap Guru Dimensi Kognitif dalam Tinjauan Islam

Sikap guru dalam dimensi kognitif (*cognitive*) merupakan komponen dari suatu sikap yang menunjukkan adanya persepsi, pengetahuan, pemikiran yang dimiliki oleh guru mengenai pendidikan inklusi dan keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi (Mahat, 2008). Islam memuliakan ilmu pengetahuan, pengetahuan didapat dari belajar sedangkan dalam proses belajar ada murid dan guru. Maka Islam sangat memuliakan peran guru dalam konteks pengetahuan yang ia miliki. Hadits riwayat Al-Bukhari dari Utsman bin Affan, sebutkan bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Orang yang paling utama di antara kalian adalah seorang yang belajar Al Qur`an dan mengajarkannya”. (HR. Al-Bukhari)

Hadist ini menjelaskan bahwa sebagai muslim yang baik diantara saudara-saudaranya yaitu yang belajar dan mengajarkan Al-Quran (Mukroji, 2014). Dalam perspektif pendidikan Islam, keberadaan peran dan fungsi guru merupakan keharusan yang tak dapat diingkari. Sebagai seorang guru

memiliki kewajiban untuk mempelajari bagaimana mengatasi murid selama proses belajar mengajar serta guru memiliki tugas untuk mengajarkan kepada siswanya berdasarkan ilmu yang diperoleh dan ia terapkan. (Aslamiyah, 2016).

Dalam Islam, Allah SWT membenci seseorang yang mengatakan atau memberikan bahan ajaran namun tidak melakukan atau menerapkan kepada dirinya sendiri dari apa yang telah ia peroleh. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”. (Q.S. Ash-Shaff: 2-3)

Menurut Tafsir Departemen Agama (2003) ayat tersebut menjelaskan mengenai seseorang mengatakan sesuatu yang tidak ia kerjakan. Serta tidak melakukan apa yang sudah dikatakan atau disampaikan kepada orang lain sangatlah dibenci di sisi Allah SWT. jika kamu mengikuti kebiasaan orang-orang munafik, mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan, bermuka dua, tidak ada kesatuan kata dan tidak ada integritas.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang ketika memperoleh ilmu untuk dirinya sendiri dan diharapkan untuk membagikannya kepada orang lain, namun Allah SWT membenci apabila seseorang tersebut hanya mengatakan untuk berbuat sesuatu namun dikehidupan orang tersebut tidak diterapkan sesuai dengan ilmu yang dimiliki. Jadi, ketika guru memiliki ilmu pengetahuan, maka guru juga percaya untuk menyampaikan dari apa yang dipelajarinya sehingga ia dapat menyesuaikan dan menerapkan kurikulum yang ada ketika diharuskan mengajar siswa di kelas.

5.3.2. Sikap Guru Dimensi Afektif dalam Tinjauan Islam

Sikap guru dalam dimensi afektif (*affective*) merupakan komponen dari suatu sikap yang tercemin dalam suatu komponen guru berdasarkan dari perasaan, emosional yang guru miliki terhadap pendidikan inklusi dan siswa

berkebutuhan khusus (Mahat, 2008). Dalam Islam, ketika guru menghadapi siswanya hendaknya ia mampu menyembunyikan kemarahan, dan menampakkan kesabaran, hormat, lemah lembut, kasih sayang dan tabah untuk mencapai sesuatu keinginan (Fahmi, 1979). Allah SWT berfirman dalam surat Thaahaa ayat 25-28:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَأَحْلِلْ عُقْدَةَ مِنِّ لِسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾
Artinya: “Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku dan mudahkanlah untukku urusanku dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku supaya mereka mengerti perkataanku” (Q.S. Thaahaa: 25-28)

Ayat tersebut menjelaskan mengenai permohonan kepada Allah SWT agar diberi kelapangan hati, sehingga hilang amarahnya, serta dipermudah segala urusan agar dapat menyampaikan ilmu yang dimiliki (Shihab, 2016). Dengan demikian guru menunjukkan perhatian lebih kepada siswa dan adanya kepedulian kepada siswanya selama proses belajar-mengajar.

Dalam Islam, Hadist yang memperlihatkan cara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam memotivasi anak kecil adalah dengan mendoakan mereka dengan doa kebaikan. Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* berkata, Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* memelukku ke dada beliau, menggemamkan doa kebaikan ke telinga *Abdullah bin Abbas*”. Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ

Artinya: “Ya Allah, buatlah dia menjadi faqih di dalam agama ini, dan ajarilah dia ilmu ta’wil (ilmu tafsir al-Qur’an)”. (HR. Ahmad)

Berdasarkan hadist tersebut Rasulullah menunjukkan rasa sayang dan perhatiannya kepada sahabatnya, sebagai harapan agar sahabatnya memiliki ilmu. Dengan demikian, guru merupakan orang yang dapat memberikan rasa sayang dan perhatian kepada siswanya untuk mendoakan yang terbaik kepada seluruh siswa selama menuntut ilmu (Aslamiyah, 2016).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya bentuk-bentuk sikap afektif yang ditunjukkan guru seperti perasaan peduli terhadap siswa, rasa sabar serta rasa sayang kepada siswa, agar guru menjadi lebih mudah untuk menyampaikan ilmu kepada seluruh siswa. Perhatian yang guru

tunjukkan dalam bentuk mendoakan hal-hal yang baik kepada siswanya agar mampu mengikuti proses belajar. Berdasarkan rasa perhatian yang ditunjukkan guru kepada siswa menjadikan guru lebih mudah untuk menyampaikan ilmu kepada seluruh siswa tanpa memperdulikan perbedaan.

5.3.3. Sikap Guru Dimensi Konatif dalam Tinjauan Islam

Sikap guru dalam dimensi konatif (*behavioural*) merupakan komponen dari suatu sikap dengan adanya kecenderungan perilaku, niat, komitmen, dan tindakan yang dilakukan oleh guru terhadap anak berkebutuhan khusus atau tindakan lain yang mendukung keberhasilan pendidikan inklusi (Mahat, 2008). Dalam Islam, perilaku ataupun tindakan yang ditunjukkan guru ketika berhadapan dengan siswa dijelaskan berdasarkan firman Allah surat Ar-Rahman ayat 1-4:

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Artinya: “(Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan al Quran, Dia menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara”. (Q.S. Ar-Rahman: 1-4)

Pada ayat ini dijelaskan bahwa guru harus memiliki sikap kasih dan sayang kepada peserta didiknya dan guru juga mengajarkan bagi siswanya tanpa memandang kebutuhan yang dimiliki oleh siswanya. Pada ayat ini, Allah SWT memberikan nikmatnya yaitu memberikan kasih sayangnya, mengajarkan untuk membaca Al-Quran, apabila melakukannya maka akan berbahagia dunia dan akhirat (Al-Qarni, 2008). Dalam firman Allah SWT surat Al-Baqarah ayat 22:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ۝

Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir” (Q.S. Al-Baqarah: 22)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa seseorang menyuruh orang lain untuk selalu berbuat kebajikan, sedangkan dirinya sendiri tidak melaksanakan apa yang ia katakan dan tidak berpegang teguh kepada apa yang seharusnya dilakukan. Sebenarnya hal ini merupakan penyianyiaan terhadap diri sendiri.

Seakan-akan melupakan diri sendiri padahal sudah membaca Taurat yang memuat ancaman, seandainya perkataan bertentangan dengan perbuatan (Shihab, 2016). Berdasarkan pemaparan tersebut guru memiliki kewajiban untuk bersedia memberikan pengajaran pada siswa terutama siswa berkebutuhan khusus dan bersedia memberikan perhatian kepada siswa. Berdasarkan hal tersebut, guru diharapkan untuk selalu berbuat kebaikan dari apa yang dipelajari dan tidak berbuat keburukan kepada siswanya.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah SWT memberikan nikmatnya yaitu memberikan kasih sayang kepada umatnya, begitupula dengan guru yang diharuskan memberikan kasih sayang selama mengajar dan mendidik siswa mereka. Guru juga diharapkan untuk selalu berbuat baik kepada siswanya dan melaksanakan tugasnya dari apa yang telah ia pelajari yaitu menerapkan pendidikan.

5. 4. Peran Sikap Guru Terhadap Efikasi Guru dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Jakarta Menurut Tinjauan Islam

Pendidikan inklusi dapat dideskripsikan sebagai guru yang mengajar siswa penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus di lingkungan yang sama dengan teman sebaya mereka yang tidak memiliki kebutuhan khusus (Hallahan, Kauffman & Pullen, 2009). Islam mengajarkan bahwa semua orang adalah sama yaitu mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Islam mengajarkan bahwa semua orang memiliki haknya untuk mendapatkan pengajaran dan pendidikan tanpa memandang pangkat, golongan dan kecacatan seseorang (Hamzah & Zaenal, 2018). Guru tidak berhak menolak adanya siswa berkebutuhan khusus ataupun tidak memperdulikan mereka. Serta guru memiliki kewajiban dan memiliki tanggungjawab untuk tetap memberikan pendidikan bagi seluruh siswa berkebutuhan khusus yang berada di kelas.

Dalam pendidikan Islam, pendidik (guru) memiliki tanggung jawab untuk mengantarkan manusia ke arah kebaikan. Keberadaan pendidik dalam dunia pendidikan sangat krusial, sebab kewajibannya tidak hanya mentransformasikan pengetahuan tetapi juga dituntut menginternalisasikan nilai-nilai (*value/qimah*) (Ramayulis, 2010). Guru yang mengajar pendidikan inklusi memiliki sikap dalam

menjalani pendidikan dan selama proses belajar-mengajar. Tschannen-Moran, dkk, (2007) yang mengemukakan bahwa apabila guru memiliki banyak pengetahuan dan memiliki persepsi yang positif terhadap siswa berkebutuhan khusus, sehingga guru menjadi lebih yakin dengan keberadaan siswa inklusi di kelas. Islam sangat memuliakan peran guru dalam konteks pengetahuan yang ia miliki. Hadits riwayat Al-Bukhari dari Utsman bin Affan, bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Orang yang paling utama di antara kalian adalah seorang yang belajar Al Qur`an dan mengajarkannya”. (HR. Al-Bukhari)

Hadist ini menjelaskan bahwa sebagai muslim yang baik diantara saudara-saudaranya yaitu yang belajar dan mengajarkan Al-Quran (Mukroji, 2014). Guru memiliki kewajiban untuk mempelajari bagaimana mengatasi murid selama proses belajar mengajar serta guru memiliki tugas untuk mengajarkan kepada siswanya berdasarkan ilmu yang diperoleh dan ia terapkan. (Aslamiyah, 2016).

Dengan demikian, efikasi diri (*Self-Efficacy*) adalah keyakinan bahwa individu dapat berhasil menguasai atau menekuni sebuah keterampilan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang telah diberikan (Bandura, 1977). Islam memandang efikasi diri guru sebagai bentuk ikhtiar. Menurut Yusmansyah, ikhtiar adalah upaya maksimal manusia dalam mengoptimalkan segala potensi yang dimilikinya (Septianisa, 2014). Allah berfirman:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”. (Q.S. At-Taubah: 105)

Ayat tersebut menjelaskan seluruh manusia diminta untuk melakukan perbuatan yang baik dan melaksanakan kewajiban karena Allah SWT mengetahui segala pekerjaan yang dilakukan (Shihab, 2016). Efikasi yang dimiliki guru dalam mengajar membuat guru menjadi lebih berikhtiar atau melakukan upaya secara optimal. Hal tersebut dikarenakan guru akan melakukan segala upaya dalam

mengerjakan tugasnya meskipun nantinya akan ada kendala selama menjalani tugasnya. Dengan demikian, guru akan menjadi lebih yakin bahwa tidak ada kendala ataupun ujian yang terjadi melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

Dalam membentuk keyakinan diri guru, maka guru memerlukan adanya sikap. Sikap guru merupakan respon suka ataupun tidak suka guru terhadap pendidikan yang memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk berada di kelas reguler (Ajzen, 2005; Mahat, 2008). Guru memiliki peran penting dalam mendidik anak selain orangtua. Menurut perspektif Islam, guru melayani anak didik tanpa pilih kasih, memberikan perhatian serta menyampaikan ilmu yang telah diperoleh guna mencapai suatu ketuntasan belajar. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari guru dapat ditiru artinya ia menjadi *uswatun hasanah*, menjadi suri teladan dan panutan bagi muridnya (Aslamiyah, 2016).

Berdasarkan hal-hal di atas dapat disimpulkan bahwa sikap guru terhadap efikasi guru memiliki peran. Sikap guru secara kognitif memiliki peran terhadap pembentukan efikasi guru (keyakinan guru). Dengan demikian, ketika guru memperoleh ilmu pengetahuan dan memiliki ilmu maka guru menjadi lebih yakin untuk membagikannya kepada orang lain. Namun, Allah SWT membenci apabila seseorang tersebut hanya mengatakan untuk berbuat sesuatu tetapi tidak diterapkan sesuai dengan ilmu yang dimiliki. Jadi, ketika guru memiliki ilmu pengetahuan, maka guru juga percaya dirinya dapat menyampaikan dari apa yang dipelajarinya sehingga ia lebih yakin untuk mengupayakan secara optimal untuk menyesuaikan dan menerapkan kurikulum yang ada ketika diharuskan mengajar siswa di kelas.

Adapun dalam perspektif Islam, sikap guru secara konatif memiliki peran terhadap pembentukan efikasi guru (keyakinan guru). Bahwa ketika guru melakukan perbuatan dan melakukan kebaikan maka Allah SWT memberikan nikmatnya yaitu memberikan kasih sayang kepada umatnya, begitupula dengan guru yang diharuskan memberikan kasih sayang selama mengajar dan mendidik siswa mereka. Ketika guru bersedia memberikan pengajaran pada siswa terutama siswa berkebutuhan khusus maka guru akan lebih yakin untuk menjalankan kewajibannya sebagai pendidik yaitu menerapkan pendidikan kepada seluruh siswanya.

Islam memandang sikap guru secara afektif memiliki peran terhadap pembentukan efikasi guru (keyakinan guru). Hal ini dikarenakan ketika guru yakin dan bersungguh-sungguh untuk mengajar siswanya maka guru akan memberikan perhatian kepada siswanya. Allah SWT mengharapkan umatnya untuk mampu menyembunyikan kemarahan, dan menampakkan kesabaran, lemah lembut, kasih sayang agar terjalinnya kelekatan antara guru dan siswanya. Dengan demikian, guru akan menjadi lebih mudah untuk menyampaikan ilmu kepada seluruh siswa tanpa memperdulikan perbedaan.

Dalam konteks psikologi, sikap guru dalam dimensi kognitif, afektif dan konatif tersebut berperan dalam membentuk efikasi guru dalam pendidikan inklusi, ketika guru memiliki pengetahuan, komitmen dan emosional kepada siswa berkebutuhan khusus, maka guru menjadi lebih yakin untuk mengimplementasi pendidikan inklusi (Mahat, 2008; Sharma, dkk, 2012). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Emam dan Mohamed (2011) yang menjelaskan bahwa sikap guru terhadap pendidikan inklusi berperan terhadap pembentukan efikasi guru. Hal ini dikarenakan ketika guru memberikan perhatian, berkomitmen untuk menangani siswa berkebutuhan khusus, ataupun ketika guru memiliki pengetahuan mengenai pendidikan inklusi maka guru akan menjadi lebih yakin untuk menerapkan pendidikan inklusi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian antara kajian bidang psikologi dan tinjauan Islam dalam memandang peranan sikap guru kognitif, afektif dan konatif terhadap efikasi guru. Hal ini dikarenakan ketika guru memiliki ilmu pengetahuan, menerapkan pengetahuan yang dimiliki serta adanya perhatian ataupun perasaan positif kepada siswa berkebutuhan khusus maka guru akan lebih berikhtiar selama menjalani proses implementasi pendidikan inklusi.